

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Masyarakat Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.²

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab, biasa diterjemahkan dengan istilah, seperti; *tarbiyah* dan *ta'lim* dengan berbagai derivasinya. Kedua istilah tersebut terdapat

¹ KBBI online, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>

² Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 (November 2013), hal. 25.

di beberapa tempat dalam Al-Quran dengan berbagai konteks yang berbeda-beda. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika Al-Qur'an dikaji lebih mendalam, maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Taubah/9: 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat”.

Kenakalan remaja menjadi permasalahan urgen yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Hal ini tidak bisa disepelekan, karena jika remaja dibiarkan tumbuh dalam perilaku yang salah, maka dampaknya nanti pada kualitas sumber manusia. Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya seperti yang dikemukakan oleh Cavan “*Juvenile delinquency refers to the failure of children and youth*

to meet certain obligation expected of them by the society in which they live” (kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal). Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos siswa. Yang mana setiap sekolah pasti siswanya mengalami perilaku tersebut.³

Permasalahan tentang kenakalan remaja merupakan suatu masalah sosial baru yang bisa merusak sistem sosial yang ada didalam suatu masyarakat. Sistem sosial ini bisa menurun karena banyaknya masalah penyimpangan yang dilakukan oleh para remajanya. Permasalahan kenakalan remaja merupakan sesuatu hal yang dianggap sebagai penyimpangan. Perilaku penyimpangan yang dimaksudkan adalah perilaku yang menyimpang atau keluar dari jalur aturan hukum, norma dan juga agama. Dalam suatu masyarakat perilaku yang dianggap penyimpangan adalah ketika seseorang sudah melanggar suatu norma yang ada.⁴

Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan sosial masyarakat, namun juga bisa terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah yang sering kita temui adalah perilaku membolos. Perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, karena dengan membolos maka otomatis siswa tidak mengikuti sebagian atau bahkan seluruh mata pelajaran.

Membolos sebagai perilaku yang tidak tepat karena individu kurang bisa dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan sentuhan dengan realita objektif,

³Feny Annisa Damayanti, Denok Setiawati, “Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya,” *Jurnal BK UNESA* Volume 03 Nomer 01 (Tahun 2013), 454-461), hal. 455.

⁴ Siti Ariyanik & Elly Suhartini, “Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo,” *Jurnal Entitas Sosiologi* ISSN:2088-8260 Volume I Nomor 2, (Agustus 2012), hal. 17.

seseorang tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitanya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realita.⁵

Menurut Gunarsa, membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu pada waktunya masuk kelas dan ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswayang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Sedangkan menurut Kartono, membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.⁶

Menurut Marti, perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan bentuk kenakalan peserta didik yang apabila tidak segera ditangani maka dapat berpengaruh buruk untuk peserta didik yang bersangkutan. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Notoatmodjo mengatakan bahwa perilaku membolos adalah serangkaian perilaku yang disebabkan adanya respon terhadap stimulus perilaku kenakalan karena adanya faktor internal dari karakteristik diri pelaku maupun dari lingkungan. Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru bagi banyak pelajar. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat bahkan sering kali tanpa alasan. Perilaku membolos bukan merupakan hal yang baru bagi pelajar dan bahkan sering dilakukan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos

⁵ M. Andi Setiawan, "Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Pendekatan Konseling Realita pada Siswa Kelas VII di MTs NU UNGARAN," *Suluh Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (April 2016), Volume 2 Nomor 2, 22-28 ISSN : 2460-7274, hal. 24.

⁶Damayanti, Setiawati, *Perilaku Membolos pada Siswa*, hal. 455.

merupakan perilaku siswa meninggalkan pelajaran sebagian atau seluruhnya pada saat masuk sekolah dengan tanpa mendapat ijin dari pihak sekolah. Perilaku membolos mencerminkan ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran siswa.⁷

Secara garis besar, perilaku membolos adalah perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa.

Antecedent ialah sesuatu yang datangnya lebih dahulu sebelum terjadi perilaku atau *Behavior*. *Antecedent* dapat dikatakan sebagai pemicu suatu perilaku atau dapat dikatakan mengapa orang berperilaku seperti itu. *Consequence* ialah sesuatu yang mengikuti perilaku atau dengan kata lain akibat dari perilaku yang dilakukan. Teori dalam model perilaku ABC ini sesuai dengan *The lawfulness of behavior* dalam ilmu perilaku yang disampaikan oleh As'ad. As'ad mengemukakan bahwa tingkah laku manusia timbul karena adanya stimulus, tidak ada tingkah laku manusia yang terjadi tanpa adanya stimulus, stimulus merupakan sebab terjadinya perilaku, dan semakin besar stimulus yang ada maka semakin besar kemampuannya untuk menggerakkan tingkah laku. Penggunaan model perilaku ABC merupakan cara yang efektif untuk memahami mengapa perilaku bisa terjadi dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan karena dalam model perilaku ini terdapat konsekuensi yang digunakan untuk memotivasi agar frekuensi perilaku yang diharapkan dapat meningkat serta model perilaku ABC ini berguna untuk mendisain intervensi yang dapat meningkatkan perilaku, individu, kelompok, dan organisasi. Dalam hal ini perilaku yang diharapkan frekuensinya meningkat ialah perilaku aman.⁸

Studi *Antecedent, Behavior dan Consequence* adalah alat observasi langsung yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi. Di mana

⁷ Jelisti Utami dkk, "Studi Kasus tentang Peserta Didik yang Sering Membolos di SMP Negeri 7 Sungai Raya," hal. 2.

⁸ Ayu Irlianti, Endang Dwiyantri, "Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja Menggunakan Model Perilaku ABC Antecedent Behavior Consequence," *The Indonesian Journal of Occupation Safety and Health*, Volume 3 Nomor 1, (2014), hal. 95.

A (*Antecedent*) merupakan peristiwa yang mendahului perilaku, B (*Behavior*) merupakan perilaku yang diamati dan C (*Consequence*) merupakan tindakan segera. Teori ABC ini merupakan strategi untuk perubahan perilaku untuk memberikan informasi pada audien yang umumnya akan memungkinkan mereka untuk menjawab pertanyaan atau melakukan sesuatu berdasarkan tinjauan perilaku. Menurut teori ini, perilaku sebetulnya dapat diubah menjadi dua cara, yaitu berdasarkan apa yang mempengaruhi perilaku sebelum terjadi dan apa yang mempengaruhi perilaku setelah terjadi.⁹

Fakta perilaku siswa membolos terjadi di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sekolah tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang studi *Antecedent*, *Behavior* dan *Consequence* perilaku membolos pada siswa di sekolah tersebut.

Jadi, penelitian yang menggunakan teori Studi *Antecedent*, *Behavior* dan *Consequence* ini akan mengkaji pemicu dan faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada siswa di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yakni keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan atau menimbulkan tanda tanya, yang memerlukan pemecahan atau upaya untuk menjawabnya. Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku membolos pada Siswa di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
2. Bagaimana *Antecedent*, *Behavior* dan *Consequence* perilaku membolos pada Siswa di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

⁹ Priyoto, *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 85.

3. Bagaimana upaya guru BK dalam mencegah terjadinya bolos di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada focus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku membolos pada siswa di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
2. Untuk mengetahui *Antecedent, Behavior* dan *Consequence* perilaku membolos pada Siswa di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
3. Untuk mengetahui upaya guru BK dalam mencegah terjadinya bolos di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan khazanah pendidikan mengenai gambaran *Antecedent, Behavior* dan *Consequence* perilaku membolos pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling yang ada di lembaga pendidikan khususnya di MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

b) Bagi MTs. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

Sebagai bahan informasi dan acuan bagi tenaga pengajar dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

c) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti harapkan mampu menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan.

d) Bagi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura

Bagi perpustakaan sangat berguna sebagai input berupa temuan dalam penelitian ilmiah dan koleksi perpustakaan yang bisa di jadikan referensi.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “*Antecedent, Behavior dan Consequence* Perilaku Membolos pada Siswa”, maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. *Antecedent*

Antecedent dapat didefinisikan sebagai orang, tempat, sesuatu, atau kejadian yang datang sebelum perilaku terbentuk yang dapat mendorong kita untuk melakukan sesuatu atau berkelakuan tertentu.

2. *Behavior*

Behavior adalah bentuk perilaku atau tindakan serta aktivitas yang dilakukan makhluk hidup. *Behavior* atau perilaku merupakan segala apa yang kita lihat pada saat kita mengamati seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaan.

3. *Consequence*

Consequence adalah faktor pendukung yang dapat di ikuti oleh perilaku, juga dapat menguatkan dan melemahkan suatu perilaku. *Consequence* sebagai kejadian-kejadian yang mengikuti perilaku dan mengubah adanya kemungkinan perilaku akan terjadi kembali di masa datang.

4. Bolos

Bolos adalah perilaku siswa yang tidak hadir dan tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah tanpa keterangan atau perilaku pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Ayu Irlianti, Endang Dwiyantri dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja menggunakan Model Perilaku ABC (*Antecedent Behavior Consequence*), Menyimpulkan bahwa perilaku aman tenaga kerja bagian Maintenance berupa kelengkapan pemakaian APD saat melaksanakan pekerjaannya dipicu oleh komitmen manajemen yang diberikan serta karena adanya training yang diberikan oleh manajemen sehingga dapat memicu perilaku aman tenaga kerja ketika bekerja. Training inilah yang meningkatkan pengetahuan tenaga kerja terhadap pekerjaan atau tugasnya, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta perilaku aman. Dari pengetahuan yang didapat ini akhirnya tenaga kerja dapat menilai bahwa keselamatan dan kesehatan kerja dan perilaku aman merupakan hal yang penting saat bekerja dan merupakan faktor yang harus diutamakan. Dari sikap dan pengetahuan tenaga kerja ini akhirnya tenaga kerja dapat berperilaku aman seperti apa yang disikapi dan diketahuinya. Selain itu kurangnya reward sebagai motivasi perilaku aman tenaga kerja dan kesalahan persepsi mengenai konsekuensi perilaku aman tenaga kerja dan manajemen juga mempengaruhi terjadinya perilaku aman tenaga kerja.¹⁰

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis *Antecedent*, *Behavior* dan *Consequence*. Sedangkan perbedaan keduanya adalah dari segi objek penelitiannya, yaitu penelitian di atas meneliti

¹⁰ Irlianti & Dwiyantri, "Analisis Perilaku Model ABC (*Antecedent Behavior Consequence*)," hal. 94-106.

tentang keselamatan tenaga kerja, sedangkan objek dari penelitian ini adalah perilaku bolos pada siswa.

2. M. Andi Setiawan, dalam jurnalnya yang berjudul Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Pendekatan Konseling Realita Pada Siswa Kelas VII di MTs. NU Ungaran menyimpulkan bahwa untuk mengetahui gambaran kondisi dari siswa yang memiliki perilaku membolos dan untuk mengetahui efektifitas pendekatan konseling realita untuk mengurangi perilaku membolos. Hasil penelitian menunjukkan GR membolos karena tidak suka dengan beberapa guru karena galak, dan konseli juga sering tidak membuat tugas serta ajakan teman konseli agar konseli ikut serta membolos, lain halnya dengan MM. MM membolos karena tidak menyukai pelajaran bahasa inggris, MM takut bila ditunjuk untuk maju ke depan kelas, selain itu tugas yang sulit sehingga MM tidak bisa mengerjakannya. Konseli membolos juga karena ada teman yang sama-sama tidak menyukai pelajaran bahasa inggris. Berdasarkan hasil proses konseling didapat bahwa konseli mengalami perubahan setelah diberikan konseling dengan pendekatan realita. Hal ini dapat terlihat dari hasil konseling yang diberikan yaitu konseli lebih membangkitkan kemauan yang keras untuk merubah pikiran negatifnya menjadi pikiran positif, lebih memahami kemampuan dan kelemahan diri, lebih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan menjalankan komitmen yang telah diambil dengan baik.¹¹

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku membolos. Sedangkan perbedaan keduanya adalah dari segi tehnik penelitiannya, yaitu tehnik penelitian di atas menggunakan pendekatan konseling realita, sedangkan tehnik penelitian ini adalah menggunakan teori *Antecedent, Behavior* dan *Consequence*.

¹¹M. Andi Setiawan, "Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Pendekatan Konseling Realita pada Siswa Kelas VII di MTs NU UNGARAN," *Suluh Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (April 2016), Volume 2 Nomor 2, 22-28 ISSN : 2460-7274.

